

Management of BUMDES Mitra Warga Kesiman in the Development of Lore Omah Culinary

[Manajemen Pengelolaan BUMDES Mitra Warga Kesiman dalam Pengembangan Wisata Kuliner Lore Omah]

Farra Zhinta Illa Ammru¹⁾, Hendra Sukmana^{*,2)}

¹⁾Program Studi Administrasi Publik, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

²⁾ Program Studi Administrasi Publik, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

*Email Penulis Korespondensi: hendra.sukmana@umsida.ac.id.

Abstract. *This research aims to describe the management of BUMDesa Mitra Warga Kesiman in developing the Lore Omah culinary tourism destination. This study employs a qualitative approach with a descriptive method, utilizing interviews, observation, and documentation to gather data. The data analysis adopts the Miles and Huberman (1992) model, which consists of data collection, data reduction, data display, conclusion drawing, and verification. The research focuses on four managerial aspects based on Henry Fayol's management theory, namely planning, organizing, directing, and coordinating. The results indicate that the management of BUMDesa Mitra Warga Kesiman has been implemented effectively, although certain challenges remain, such as limited funding, suboptimal infrastructure, and the need to improve human resource quality. First, the planning aspect in BUMDesa Mitra Warga Kesiman is carried out through the formulation of a vision and mission, as well as setting short-term and long-term tourist visit targets. Second, the organizing function is implemented through the establishment of a clear organizational structure with task distribution based on the competencies of each manager. Third, the directing function is carried out by providing guidance, direction, and regular training to BUMDes members. Fourth, the coordinating aspect is implemented through synergy between the village government, local community, and third parties such as investors. Coordination is conducted through deliberations, preparation of development proposals, and regular meetings with stakeholders. Overall, the findings show that the application of Henry Fayol's management principles has contributed to increasing village income and community welfare. However, BUMDesa Mitra Warga Kesiman still faces challenges related to limited budgets, underdeveloped supporting infrastructure, and the need to enhance human resource capacity. This research recommends strengthening management continuously through strategic planning, human resource training, product innovation, and multi-stakeholder collaboration to ensure the sustainability and competitiveness of Lore Omah culinary tourism in the future.*

Keywords - BUMDES; Management Tourism Development

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan manajemen pengelolaan BUMDesa Mitra Warga Kesiman dalam pengembangan wisata kuliner Lore Omah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif, yang mengandalkan wawancara, observasi, dan dokumentasi untuk memperoleh data. Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman (1992), yang mencakup pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan, dan verifikasi. Penelitian ini memfokuskan pada empat aspek manajerial berdasarkan teori manajemen Henry Fayol, yaitu perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengkoordinasian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa manajemen pengelolaan BUMDesa Mitra Warga Kesiman sudah berjalan dengan baik, meskipun masih ada beberapa tantangan, seperti dana, infrastruktur yang belum optimal, dan kualitas sumber daya manusia yang perlu ditingkatkan. Pertama, aspek perencanaan di BUMDesa Mitra Warga Kesiman dilakukan melalui penyusunan visi misi, serta target kunjungan wisatawan jangka pendek dan jangka Panjang. Kedua, fungsi perencanaan di BUMDesa Mitra Warga Kesiman dilakukan melalui pembentukan struktur organisasi BUMDes yang jelas, dengan pembagian tugas berdasarkan kompetensi pengurus. Ketiga, fungsi pengarahan dilakukan dengan memberikan bimbingan, arahan, dan pelatihan rutin kepada anggota BUMDes. Keempat, aspek pengkoordinasian dijalankan melalui sinergi antara pemerintah desa, Masyarakat lokal, dan pihak ketiga seperti investor. Koordinasi dilakukan melalui musyawarah, penyusunan proposal Pembangunan, hingga pertemuan rutin dengan stakeholder. Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan prinsip-prinsip manajemen Henry Fayol telah mendukung peningkatan pendapatan desa dan kesejahteraan Masyarakat. Namun demikian, BUMDesa Mitra Warga Kesiman masih dihadapkan pada tantangan terbatasnya anggaran, infrastruktur pendukung yang belum optimal, serta perlunya

peningkatan kualitas SDM. Penelitian ini merekomendasikan penguatan manajemen secara berkelanjutan melalui perencanaan strategis, pelatihan SDM, inovasi produk, serta kerja sama multipihak untuk menjamin keberlanjutan dan daya saing wisata kuliner Lore Omah ke depan.

Kata Kunci – BUMDES; Manajemen; Pengembangan Wisata

I. PENDAHULUAN

Indonesia menyimpan khazanah budaya serta potensi sumber daya alam yang sangat beragam, elok, dan melimpah. [1]. Keanekaragaman tersebut berperan sebagai aset strategis dalam mendukung pengembangan industri pariwisata nasional. Dalam undang-undang, definisi sumber daya alam diatur dalam regulasi terkait Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup, sejalan dengan ketentuan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2009. Berdasarkan ketentuan tersebut, sumber daya alam meliputi lingkungan hidup mencakup komponen berupa sumber daya hayati dan nonhayati yang secara utuh menyusun satu kesatuan ekosistem. Dalam pemanfaatannya, sumber daya alam wajib dimanfaatkan secara optimal dan bijak agar mampu menunjang kelestarian lingkungan serta keberlangsungan hidup manusia. Pariwisata memiliki peranan krusial sebab menjadi salah satu sektor industri dengan tingkat pertumbuhan yang cepat. Dengan demikian, sektor pariwisata berkontribusi signifikan terhadap pendapatan negara. Pesatnya perkembangan industri pariwisata di Indonesia tidak terlepas dari keberagaman destinasi, kekayaan kuliner, tradisi lokal, dan budaya yang mampu memikat wisatawan lokal maupun internasional. Seiring dengan hal itu, pengelolaan sumber daya alam harus dirumuskan, diimplementasikan, dimanfaatkan, serta diawasi secara komprehensif dan berkelanjutan. Setiap wilayah, termasuk desa-desa, memiliki karakteristik dan potensi yang unik, yang dapat diberdayakan oleh masyarakat lokal guna meningkatkan kesejahteraan ekonomi. Pada hakikatnya, pembangunan pedesaan merupakan elemen mendasar dalam pembangunan nasional. Ketika suatu desa mampu mengelola proses pembangunan secara mandiri dan optimal memanfaatkan sumber daya yang dimiliki, maka pencapaian kesejahteraan sosial masyarakat menjadi lebih memungkinkan.

Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 mengenai Desa mengatur pemberian kewenangan yang lebih luas kepada desa dalam menjaga dan menopang sendi-sendi kehidupan masyarakat. Harapan dan berbagai upaya yang dilakukan menjadi landasan bagi terwujudnya kemandirian desa, meliputi bidang sosial, budaya, ekonomi, serta politik. Undang-undang ini juga menegaskan peran desa dalam memperkuat perekonomian masyarakat desa, mengurangi ketimpangan pembangunan secara nasional, serta memper kokoh posisi masyarakat pedesaan. Dalam Peraturan Pemerintah Republik Nomor 47 Tahun 2015 yang merupakan perubahan atas Peraturan Pemerintah Nomor 43 Tahun 2014, dijelaskan mengenai pelaksanaan Undang-undang Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa, termasuk penegasan bahwa pengelolaan kekayaan milik desa perlu dijelaskan secara lebih rinci dan diarahkan untuk meningkatkan kesejahteraan warga serta pendapatan desa. Salah satu strategi yang dapat diimplementasikan untuk mendorong pertumbuhan ekonomi di wilayah perdesaan adalah melalui pengembangan kewirausahaan desa yang berorientasi pada pemanfaatan potensi lokal. Hal ini karena sektor kewirausahaan memiliki peran penting dalam mempercepat tercapainya kesejahteraan masyarakat dan menjadi strategi efektif dalam mengembangkan perekonomian desa.

Dalam rangka mendukung peningkatan pendapatan masyarakat serta pemerintah desa, pemerintah telah membentuk Badan Usaha Milik Desa (BUMDesa), dengan landasan pada identifikasi potensi dan kebutuhan spesifik masing-masing desa [2]. Salah satu bentuk pengelolaan potensi yang dapat dioptimalkan oleh BUMDesa adalah pengembangan sektor pariwisata berbasis desa, yang umumnya diwujudkan dalam bentuk desa wisata. Desa wisata, menurut Nugraha 2021 adalah sebuah integrasi antara akomodasi, atraksi, dan fasilitas penunjang yang menjadi bagian dari kehidupan masyarakat yang bersatu dengan tradisi dan praktik lokal [3]. Wisata desa ini mencakup tradisi, atraksi alam, pengalaman pedesaan yang autentik, serta elemen unik yang dapat menarik wisatawan. Pembentukan BUMDesa memiliki tujuan sebagai instrumen regulatif dalam pengembangan inovasi desa, yang diharapkan mampu berkontribusi terhadap optimalisasi pengelolaan dana desa, peningkatan kapasitas ekonomi lokal, dan perbaikan taraf kesejahteraan masyarakat desa. Kendati demikian, implementasi program ini di sejumlah desa masih menemui kendala, yang antara lain disebabkan oleh keterbatasan dalam aspek perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, serta minimnya sumber daya manusia yang memiliki kompetensi teknis dalam bidang terkait.

Untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat desa, BUMDes memiliki tanggung jawab untuk memaksimalkan potensi yang tersedia, mencakup sumber daya alam dan sumber daya manusia [4]. Sebagai badan yang dibentuk oleh pemerintah, BUMDes harus mampu secara kritis mengevaluasi dan menilai potensi yang ada di wilayahnya. BUMDes Mitra Warga Kesiman, yang berlokasi di Kecamatan Trawas, Kabupaten Mojokerto, didirikan berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 47 Tahun 2015 merupakan hasil revisi dari Peraturan Pemerintah Nomor 43 Tahun 2014 mengenai pelaksanaan Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa [5].

Pendirian BUMDes ini didorong oleh keinginan Pemerintah Desa untuk membentuk lembaga perekonomian mandiri yang dapat mengelola sumber daya lokal yang dimiliki Desa Kesiman [6]. Keberadaan Badan Usaha Milik Desa (BUMDesa) merepresentasikan tonggak strategis dalam upaya pemberdayaan ekonomi masyarakat perdesaan melalui pemanfaatan potensi lokal. Dengan visi untuk meningkatkan kemandirian dan kesejahteraan warga, BUMDes Mitra Warga Kesiman mengelola lima unit usaha utama, yaitu Unit Pengelolaan Air (HIPAM), Pengelolaan Kebersihan Lingkungan, Pengelolaan Pasar Desa, Pengelolaan Gedung Serba Guna, dan Wisata Kuliner Lore Omah. Untuk memberikan pelayanan terbaik kepada masyarakat, Mitra Warga Kesiman secara aktif melakukan peningkatan kualitas dan pembaharuan pada setiap unit usahanya. Pemerintah menaruh harapan besar agar pengelolaan BUMDesa yang berorientasi pada pemberdayaan masyarakat dapat mewujudkan potensi desa secara optimal dan mengarah pada pencapaian kemandirian ekonomi perdesaan [7].

Pengelolaan destinasi wisata kuliner "Lare Omah", diperlukan penerapan manajemen terpadu yang mencakup berbagai aspek penting guna mendukung pengembangan dan keberlangsungan daya tarik wisata tersebut. Pertama, aspek perencanaan harus disusun selaras dengan visi dan misi kegiatan, mencakup penetapan tujuan jangka pendek maupun panjang, seperti peningkatan kunjungan wisatawan, diversifikasi layanan wisata, dan konservasi lingkungan. Kedua, aspek pengorganisasian melibatkan peran aktif karang taruna dalam pengelolaan fasilitas penunjang seperti pengaturan area parkir. Ketiga, aspek penggerakan didukung oleh Kepala Desa melalui penerbitan Surat Keputusan (SK) yang menetapkan pembentukan Tim Pengelola Kegiatan, dengan keanggotaan yang terdiri dari elemen Lembaga Kemasyarakatan Desa (LKD). Tim ini bertugas dalam pengadaan barang dan jasa pemerintah desa, dengan peran Kepala Seksi Kepala Urusan. Keempat, pengawasan yang dilakukan oleh Perangkat Desa, yang bertanggung jawab pada pengaturan jadwal tanggal pelaksanaan program yang sudah disetujui. Apabila terjadi perkembangan, laporan akan disampaikan tim pengelola kegiatan kepada Kepala Desa. Pengelolaan kawasan wisata dimaksudkan untuk melindungi dan mempertahankan nilai-nilai keaslian meskipun area tersebut mengalami pengembangan. Upaya peningkatan infrastruktur, seperti akomodasi, layanan jasa, pengembangan sumber daya manusia, inovasi produk dan kemasan, serta penguatan kepemimpinan, dilakukan secara terukur dan partisipatif agar tetap mempertahankan karakter lokal. BUMDes Mitra Warga Kesiman mengimplementasikan strategi penguatan kelembagaan pariwisata, pemberdayaan komunitas, serta pengembangan Ekonomi Kreatif (EKRAF) sebagai pendekatan utama dalam pengelolaan destinasi wisata kuliner Lore Omah. Strategi ini diorientasikan untuk mendukung keberlanjutan dan efektivitas operasional pariwisata secara menyeluruh [8]. Berikut ini adalah daftar kunjungan ke wisata kuliner Lore Omah yang diperoleh melalui wawancara dengan kepala unit pengelola wisata tersebut.

Tabel 1.
Rekapitulasi Kunjungan Wisata Kuliner Lore Omah Tahun 2021-2024

Tahun	Jumlah Kunjungan
2021	20.000
2022	25.323
2023	30.843
2024	25.024

Sumber: Diolah dari BUMDES Mitra Warga Kesiman (2024)

Pada tahun 2021, jumlah kunjungan tercatat sebanyak 20.000 orang, yang menjadi acuan untuk membantu perkembangan atau perubahan jumlah kunjungan di tahun-tahun berikutnya. Sebagai titik awal, jumlah tersebut mencerminkan potensi pariwisata yang terdapat di wilayah Desa Kesiman. Namun, angka tersebut juga dipengaruhi oleh faktor eksternal, seperti dampak pandemi COVID-19 yang membatasi mobilitas masyarakat pada tahun-tahun sebelumnya. Oleh karena itu, tahun 2021 dapat dianggap sebagai tahap pemulihan awal bagi sektor pariwisata di Desa Kesiman. Pada tahun 2022, jumlah kunjungan meningkat menjadi 25.323, dengan kenaikan sebesar 5.323 dibandingkan tahun sebelumnya. Peningkatan ini menunjukkan adanya kemajuan yang signifikan, baik dari sisi daya tarik destinasi maupun strategi pengelolaan yang diterapkan. Di tahun 2023, jumlah kunjungan mencapai angka tertinggi dalam periode ini, yaitu 30.843, yang menunjukkan peningkatan 5.520 pengunjung dibandingkan tahun 2022. Beberapa faktor yang mendukung ini antara lain pengelolaan yang baik oleh BUMDes dalam mengembangkan daya tarik wisata, pengalaman wisata yang berkualitas, serta kecenderungan masyarakat pasca pandemi yang lebih memilih destinasi wisata lokal. Angka puncak di tahun 2023 menandakan bahwa Desa Kesiman berhasil menciptakan daya tarik yang kuat, meskipun hal ini tidak menjadi titik kritis untuk menjaga pertumbuhan yang berkelanjutan. Pada tahun 2024, jumlah kunjungan turun menjadi 25.024, mengalami penurunan sebesar 5.819 kunjungan dibandingkan tahun sebelumnya. Penurunan ini perlu dianalisis lebih lanjut, dengan kemungkinan penyebabnya antara lain wisatawan mungkin mulai merasa bahwa destinasi ini tidak menawarkan hal baru,

munculnya destinasi wisata baru di sekitar wilayah tersebut, serta kurangnya pembaruan yang menarik. Penurunan ini menjadi indikator penting untuk evaluasi dan inovasi dalam pengelolaan desa wisata.

Penelitian sebelumnya yang membahas tentang pengembangan wisata oleh BUMDes pertama dilakukan oleh Silvia Dike Fernanda (2023) dengan judul “Manajemen Pengelolaan BUMDes Mutiara Welirang dalam Pengembangan Wisata Taman Ganjaran”. Penelitian ini menerapkan pendekatan deskriptif kualitatif dan menerapkan teori Henry Fayol dalam pengelolaan BUMDes. Hasil penelitian ini mengindikasikan bahwasanya penerapan fungsi manajemen oleh Henry Fayol dalam BUMDes Mutiara Welirang memberikan kontribusi positif terhadap pengembangan Wisata Taman Ganjaran, meningkatkan kesejahteraan masyarakat, serta menjaga keberlanjutan lingkungan dan budaya lokal [9].

Penelitian kedua dilakukan oleh Hastutik (2021) dengan judul “Peran BUMDes Tirta Mandiri dalam Pengembangan Desa Wisata Ponggok Kecamatan Polanharjo Kabupaten Klaten”. Dalam penelitian ini diterapkan pendekatan kualitatif dengan metode analisis deskriptif. Landasan teoritis yang digunakan mengacu pada konsep peran dalam pemberdayaan masyarakat, yang meliputi tiga fungsi utama: peran penyadaran (*conscientization*), peran pengorganisasian komunitas (*community organizing*), serta peran fasilitasi sumber daya manusia (*resource delivery*). Temuan dari penelitian ini menunjukkan bahwa terbentuknya Desa Wisata Ponggok merupakan hasil kolaborasi multipihak, meliputi Pemerintah Desa Ponggok, institusi pendidikan tinggi, tim Search and Rescue (SAR), serta tim pengembangan potensi pariwisata lokal. Peran BUMDes dalam proses pemberdayaan tersebut teridentifikasi dalam tiga aspek, yaitu: pertama, fungsi penyadaran dilakukan melalui kegiatan sosialisasi dan demonstrasi nyata kegiatan usaha; kedua, fungsi pengorganisasian masyarakat tercermin dalam proses penyaluran aspirasi warga; dan ketiga, fungsi fasilitasi sumber daya manusia dilaksanakan melalui program pelatihan yang dijalankan bekerja sama dengan lembaga perbankan serta institusi akademik [10].

Penelitian ketiga dilakukan oleh cahyaningrum dan tukiman (2022) yang berjudul “Strategi Badan Usaha Miliki Desa (BUMDES) dalam Pengembangan Desa Wisata di Wisata Taman Ghanjaran Desa Ketapanrame Kecamatan Trawas”. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dan mengadopsi teori Jack Koloten yang mencakup 4 indikator yaitu, strategi kelembagaan, strategi pendukung sumber daya, strategi program, dan strategi organisasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa strategi BUMDes Mutiara Welirang meliputi pengembangan program wisata melalui investasi masyarakat dan promosi, meskipun ada kekurangan dalam koordinasi dan fokus pada tim IT (*information technology*) [8].

Hasil observasi lapangan mengungkapakan sejumlah permasalahan dalam manajemen pengelolaan BUMDes Mitra Warga Kesiman terkait pengembangan wisata kuliner Lore Omah. Masalah pertama berkaitan dengan keterbatasan anggaran yang tersedia untuk mendukung pengembangan, sehingga menghambat pembangunan fasilitas, kegiatan pemasaran serta inovasi produk. Peneliti mencatat bahwa akses terhadap sumber pendanaan eksternal seperti bantuan pemerintah atau sponsor masih sulit diperoleh, terutama jika proposal pengajuan yang diajukan tidak memenuhi kriteria atau kurang meyakinkan. Permasalahan kedua berkaitan dengan infrastruktur yang belum memadai, seperti kondisi jembatan kayu penghubung antara area kasir dan gazebo yang kurang kokoh dan mengalami kerusakan, sehingga berpotensi mengurangi kenyamanan pengunjung [11]. Tantangan ketiga yang dihadapi adalah rendahnya kualitas sumber daya manusia (SDM) dalam pengelolaan sektor pariwisata. Hal ini disebabkan oleh keterbatasan akses terhadap pelatihan profesional di bidang pariwisata, kurangnya pemahaman mengenai manajemen destinasi, serta lemahnya komitmen yang berasal dari pihak pemerintah dan stakeholder dalam membangun kapasitas SDM yang kompeten dan berdaya saing. Mengingat kompleksitas permasalahan tersebut, dibutuhkan perencanaan strategis yang matang dan sistem manajemen yang terintegrasi guna menjamin keberlanjutan operasional serta peningkatan kualitas pengalaman wisatawan di destinasi kuliner Lare Omah [12].

Pada penelitian ini yang berjudul “Manajemen Pengelolaan BUMDES Mitra Warga Kesiman dalam Pengembangan Wisata Kuliner Lore Omah” penulis memanfaatkan indikator manajerial berdasarkan teori manajemen yang dikemukakan oleh Henry Fayol (1841-1925) yang dikutip dibuku [13]. Tujuannya adalah untuk menganalisis bagaimana proses manajemen yang diterapkan oleh BUMDes Mitra Warga Kesiman dalam pengembangan destinasi wisata kuliner Lore Omah. Lima fungsi utama manajemen menurut Fayol menjadi dasar dalam kajian ini, yakni: pertama, perencanaan yang merupakan fondasi utama bagi pelaksanaan fungsi manajemen lainnya pengarahannya, pengorganisasian, pengendalian, pengoordinasian, pengendalian dan koordinasi. Kedua, pengorganisasian yang mencakup kesatuan komando, pembagian tugas, jenjang struktur organisasi, serta tingkat sentralisasi. Ketiga, pengarahannya yang berfokus pada optimalisasi sumber daya manusia dalam menjalankan peran dan tanggung jawabnya di dalam organisasi. Keempat, aspek koordinasi menjadi penting dalam upaya menyinergikan seluruh aktivitas agar bergerak selaras menuju pencapaian tujuan kelembagaan. Kelima, fungsi pengendalian diperlukan untuk memastikan bahwa seluruh kegiatan operasional dijalankan selaras dengan rancangan yang telah disusun sebelumnya. Melalui pendekatan ini, penelitian bertujuan memberikan gambaran menyeluruh terkait efektivitas manajemen dalam Upaya pengembangan Wisata Kuliner Lore Omah.

II. METODE

Penelitian ini berjudul “Manajemen Pengelolaan BUMDes Mitra Warga Kesiman dalam Pengembangan Wisata Kuliner Lore Omah”, yang berlokasi di Desa Kesiman Kecamatan Trawas, Kabupaten Mojokerto. Jenis penelitian yang diterapkan berupa deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Menurut Hasan (2024), Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan tujuan menyingkap makna di balik perilaku individu maupun kelompok, serta untuk menggambarkan dinamika fenomena sosial yang sedang berlangsung [14]. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi langsung, dan dokumentasi. Wawancara dilaksanakan dengan melibatkan perangkat Desa Kesiman serta pengurus BUMDes Mitra Warga Kesiman, yang tersusun atas ketua, sekretaris, dan bendahara. Interaksi wawancara dilakukan secara langsung dalam suasana informal, baik melalui diskusi maupun sesi tanya jawab, guna memperoleh informasi yang lebih komprehensif. Observasi dilakukan secara langsung di lokasi untuk melihat bagaimana implementasi manajemen pengelolaan BUMDes dalam pengembangan wisata kuliner Lore Omah. Sementara itu, dokumentasi digunakan sebagai alat bantu untuk merekam data yang didapatkan sepanjang pelaksanaan penelitian, baik dalam bentuk foto, catatan, maupun dokumen pendukung lainnya.

Penelitian ini memanfaatkan dua jenis sumber data, yakni data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh secara langsung melalui hasil wawancara, observasi lapangan, dan dokumentasi kegiatan. Informan dipilih menggunakan teknik purposive sampling, yakni pemilihan subjek penelitian secara sengaja berdasarkan pengetahuan dan relevansi terhadap isu yang diteliti oleh Assrula, 2023. Proses analisis data menggunakan acuan model yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman (1994:12), yang terbagi dalam empat tahapan utama [15]. Pertama, tahap pengumpulan data dilakukan melalui metode wawancara, observasi, dan dokumentasi. Kedua, tahap reduksi data melibatkan proses penyederhanaan, seleksi, dan pemilahan data berdasarkan relevansi untuk memperoleh fokus analisis yang lebih tajam. Ketiga, tahap penyajian data yang disusun dalam bentuk narasi secara sistematis agar memudahkan dalam membaca dan memahami informasi yang ditemukan. Keempat, tahap penarikan kesimpulan yang dilakukan dengan menyatukan seluruh hasil temuan di lokasi penelitian yang digunakan untuk menjawab rumusan masalah.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Manajemen pengelolaan BUMDesa (Badan Usaha Milik Desa) dalam pengembangan wisata kuliner lore omah studi kasus di Desa Kesiman, Kecamatan Trawas, Kabupaten Mojokerto dianalisis berdasarkan teori manajemen menurut Henry Fayol (1841-1925) yang menyebutkan empat indikator penting dalam proses manajerial, yaitu perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengoordinasian. Keempat indikator tersebut digunakan untuk menilai efektivitas pengolahan BUMDesa Mitra Warga Kesiman dalam mengembangkan wisata kuliner Lore Omah. Berikut merupakan uraian dari keempat indikator tersebut:

1. Perencanaan

Perencanaan dapat diartikan sebagai rangkaian sistematis dalam merumuskan tujuan dan sasaran, serta menetapkan strategi yang tepat untuk mencapainya [16]. Dalam konteks manajemen, perencanaan merupakan aspek yang sangat penting sebagai langkah awal dalam pengambilan keputusan. Ditingkat Badan Usaha Milik Desa (BUMDesa), perencanaan memegang peran krusial dalam mengarahkan pengelolaan menuju arah yang lebih baik [17]. Dalam konteks pengembangan Desa Wisata, penyusunan rencana harus dilakukan secara realistis dan komprehensif, dengan fokus pada ranah sosial, budaya, dan lingkungan sebagai variabel penting. Keberhasilan dari suatu perencanaan dapat diukur melalui sejumlah indikator, antara lain peningkatan jumlah kunjungan wisatawan, penghasilan ekonomi yang tercapai, keberlanjutan pelestarian lingkungan, serta kontribusi terhadap kesejahteraan masyarakat lokal. Indikator-indikator ini sangat penting untuk mengevaluasi efektivitas rencana dan pelaksanaan program pengembangan Desa Wisata. Apabila proses perencanaan tidak dilakukan secara sistematis dan terstruktur, maka kemungkinan besar hasil yang diharapkan tidak akan terpenuhi dengan optimal. Keadaan ini sesuai dengan pandangan Henry Fayol, yang menyatakan bahwa perencanaan merupakan fondasi dari seluruh fungsi manajemen, yaitu sebagai tindakan yang bertujuan untuk merancang masa depan dan merumuskan strategi yang tepat untuk mewujudkan sasaran yang telah ditentukan.

Indikator perencanaan (*planning*) dalam pengelolaan wisata kuliner Lore Omah memiliki peran yang sangat krusial dalam mencapai kesuksesan bisnis dengan penerapan fungsi perencanaan menurut teori Henry Fayol yang dikutip pada buku oleh Ridha dan Muis sangat krusial untuk mencapai kesuksesan bisnis [13]. BUMDes Mitra Warga Kesiman telah melakukan penyusunan visi, misi, serta target kunjungan wisatawan jangka pendek dan jangka panjang. Hal ini menunjukkan adanya perencanaan strategis yang cukup baik. Namun, gap yang masih ditemukan adalah kurangnya perencanaan yang detail terkait inovasi produk dan strategi promosi jangka panjang, sehingga menyebabkan jumlah kunjungan wisatawan menurun pada tahun 2024. Penurunan ini menjadi indikasi

bahwa perencanaan yang ada belum mampu menjawab kebutuhan wisatawan secara berkelanjutan. Keterbatasan dana juga semakin memperlebar gap antara rencana yang dibuat dan realisasi di lapangan. Oleh karena itu, penelitian ini penting untuk melihat sejauh mana perencanaan yang telah dilakukan mampu mengatasi tantangan tersebut. Dalam aspek perencanaan, BUMDes Mitra Warga Kesiman sudah menyusun visi, misi, serta target kunjungan wisata jangka pendek dan jangka panjang. Namun, masih ditemukan permasalahan berupa kurangnya perencanaan yang detail terkait inovasi produk dan strategi promosi jangka panjang. Hal ini terbukti dari menurunnya jumlah kunjungan wisatawan pada tahun 2024 yang menunjukkan bahwa Lore Omah belum memiliki strategi pembaruan destinasi secara berkelanjutan. Selain itu, keterbatasan dana juga menghambat realisasi dari beberapa rencana pengembangan yang telah disusun. Penerapan fungsi perencanaan menurut teori Henry Fayol menjadi landasan penting dalam mengarahkan jalannya usaha. Perencanaan yang matang membantu pelaku usaha kuliner dalam menentukan arah bisnis, mengidentifikasi target pasar, merancang menu yang sesuai, serta mengalokasikan sumber daya secara efisien. Henry Fayol (1841–1925) pada kutipan buku Ridha dan Muis menyatakan bahwa pengelolaan identik dengan manajemen, yaitu suatu proses yang mencakup kegiatan merencanakan, mengorganisasikan, menggerakkan sumber daya manusia (SDM), mengoordinasikan, dan mengendalikan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan [13].

Hal ini tercermin dari hasil wawancara bersama Bapak Tohari, S.Pd.I selaku Pengawas BUMDesa Mitra Warga Kesiman, yang menyatakan bahwa: *“Sebelumnya, Lore Omah dikelola tanpa perencanaan yang matang, dengan sistem yang kurang terstruktur dan minim pelibatan masyarakat. Kemudian hal ini menyebabkan perkembangan yang lambat dan kurangnya daya tarik bagi wisatawan di Lore Omah sendiri. Tantangan utama saat itu adalah keterbatasan sumber daya manusia dan promosi yang kurang efektif. Perubahan mulai terjadi setelah BUMDesa Mitra Warga Kesiman mengambil alih pengelolaan. Kini, strategi yang diterapkan mencakup perencanaan yang lebih sistematis, pembagian tugas yang jelas, serta pemanfaatan teknologi digital untuk promosi. Dampak positifnya terlihat dari meningkatnya pendapatan serta pemberdayaan masyarakat sekitar melalui kesempatan kerja dan pelatihan. Harapan ke depan, Lore Omah dapat terus berkembang sebagai destinasi wisata berbasis masyarakat yang sukses serta memberikan manfaat lebih besar bagi masyarakat setempat.”* (Wawancara 16 Januari 2025).



Gambar 1. Wisata Kuliner Lore Omah

Sumber: Diolah dari Penulis 2024

Terkait dengan hasil wawancara mengenai aspek perencanaan dalam mengembangkan desa wisata, diharapkan bahwa Desa Wisata Lore Omah dapat menjadi contoh destinasi wisata yang menarik, berkelanjutan, dan mampu berkembang seiring waktu. Fenomena ini bila dikaitkan pada landasan teori manajemen menurut Henry Fayol (1841–1925) yang dikutip pada buku [13], menegaskan pentingnya perencanaan strategis dalam pembangunan desa wisata. Perencanaan yang terstruktur dan komprehensif memberikan peluang bagi destinasi wisata kuliner Lore Omah untuk tidak hanya berkontribusi terhadap peningkatan pendapatan daerah, tetapi juga berfungsi sebagai pusat pemberdayaan masyarakat lokal. Keadaan ini seiring dengan gagasan Henry Fayol yang menekankan bahwa perencanaan merupakan fondasi utama dalam pelaksanaan fungsi-fungsi manajerial lainnya, seperti pengorganisasian, pengarahan, dan koordinasi, yang secara keseluruhan bertujuan untuk mencapai hasil secara efektif dan berkelanjutan.

Penerapan manajemen yang terstruktur oleh BUMDesa Mitra Warga Kesiman menunjukkan bahwa pengelolaan telah berjalan secara optimal. Hal ini terlihat dari dampak positif terhadap masyarakat, seperti peningkatan lapangan pekerjaan bagi warga yang sebelumnya menganggur dan peningkatan kesejahteraan ekonomi masyarakat sekitar. Pemerintah desa juga secara aktif mengupayakan pengembangan desa wisata sebagai salah satu strategi untuk mendukung kebutuhan ekonomi masyarakat. Berdasarkan pandangan Fayol, keberhasilan ini

mencerminkan implementasi fungsi manajemen yang baik, khususnya dalam aspek perencanaan yang menjadi fondasi utama dalam mencapai tujuan bersama.

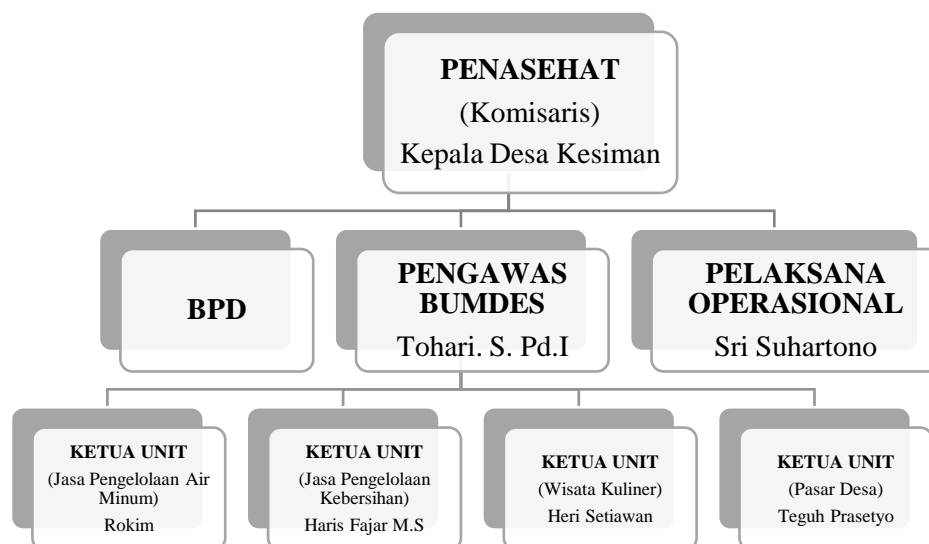
2. Pengorganisasian

Fungsi manajemen yang dikemukakan oleh Henry Fayol, setelah perencanaan terdapat fungsi pengorganisasian (*organizing*). Mengacu pada pendapat yang dikutip dari Ridha dan Muis, pengorganisasian mencakup proses pendistribusian sumber daya serta pengaturan aktivitas guna mengimplementasikan rencana yang telah dirancang sebelumnya. Henry Fayol mengklasifikasikan fungsi pengorganisasian ke dalam empat elemen kunci, yaitu pembagian tugas, kesatuan pengarahan, tingkat jenjang organisasi, dan sentralisasi [13]. Dalam fungsi pengorganisasian, BUMDes Mitra Warga Kesiman sudah memiliki struktur organisasi yang jelas dengan pembagian tugas berdasarkan kompetensi. Akan tetapi, gap yang muncul adalah kurang optimalnya koordinasi antarunit usaha dan minimnya tenaga profesional dalam bidang pariwisata. Beberapa posisi strategis masih diisi oleh warga berdasarkan kedekatan, bukan sepenuhnya berdasarkan keahlian, sehingga menimbulkan kesenjangan antara kebutuhan organisasi yang profesional dengan kondisi aktual di lapangan. Gap ini menegaskan bahwa meskipun struktur organisasi telah terbentuk, efektivitas kerja dan inovasi masih terbatas, sehingga penelitian ini berupaya menganalisis bagaimana pengorganisasian dapat lebih ditingkatkan. Fungsi pengorganisasian berperan penting dalam menciptakan sistem perencanaan yang adaptif, tepat guna, tangguh, efisien, serta efektif dalam mendukung keberhasilan tujuan organisasi.

Dalam konteks pengembangan ekonomi berbasis desa, proses pembentukan struktur organisasi Badan Usaha Milik Desa (BUMDesa) merupakan tahapan esensial yang menentukan efektivitas pengelolaan. Prosedur ini umumnya dilaksanakan melalui forum musyawarah desa, yang membuka peluang bagi keterlibatan aktif masyarakat dalam menentukan keputusan. Partisipasi ini mencakup pemberian aspirasi, diskusi terbuka, serta pemilihan struktur organisasi yang sejalan dengan visi dan misi kolektif desa. Keterlibatan masyarakat dalam tahap perencanaan dan pembentukan struktur kelembagaan BUMDesa menjadikan lembaga ini sebagai instrumen yang strategis untuk mewujudkan pembangunan desa yang partisipatif, inklusif, dan berkelanjutan [18].

Hal ini sejalan dengan pernyataan Pimpinan BUMDesa Mitra Warga Kesiman yang menyampaikan bahwa: *“Selain musyawarah, pemilihan pengurus BUMDesa juga melalui proses seleksi ketat, termasuk tes dan wawancara.*

Fokus utama dalam pemilihan ini adalah kompetensi dan komitmen terhadap visi bersama agar pengelolaan BUMDesa lebih profesional dan berkelanjutan. Untuk menjaga transparansi, sistem manajemen yang jelas diterapkan, termasuk pembagian tugas yang terstruktur, laporan keuangan yang dapat diakses masyarakat, serta evaluasi rutin. Hasilnya, kepercayaan masyarakat terhadap BUMDesa meningkat, dan usaha yang dikelola mampu memberikan manfaat lebih besar bagi desa.” (Wawancara 16 Januari 2025).



Gambar 2. Struktur Kepengurusan BUMDesa Mitra Warga Kesiman

Sumber: Diolah dari BUMDes Mitra Warga Kesiman 2024

Berdasarkan penjelasan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa sistem pengalokasian sumber daya manusia di BUMDesa Mitra Warga Kesiman telah berjalan sesuai dengan struktur organisasi yang telah ditetapkan. Fokus utama ditekankan pada kompetensi dan komitmen dari pimpinan, pengawas, staf, serta karyawan dalam menjalankan tugas masing-masing. Proses perekrutan yang melibatkan tahapan tes dan wawancara mencerminkan keseriusan BUMDesa

dalam menempatkan personel yang tepat sesuai dengan bidang tugasnya. Jika fenomena ini dihubungkan dengan teori manajemen Henry Fayol (1841–1925), maka pengorganisasian di BUMDesa Mitra Warga Kesiman dapat dikatakan telah sejalan dengan prinsip-prinsip yang dikemukakan oleh Fayol.

BUMDesa Mitra Warga Kesiman telah mengimplementasikan prinsip-prinsip pengorganisasian secara optimal, yang tercermin dari pembagian kerja yang terstruktur, pengelompokan tugas secara sistematis, serta penetapan wewenang dan tanggung jawab yang proporsional. Efektivitas fungsi pengorganisasian sangat ditentukan pada kemampuan organisasi dalam mengelola dan memanfaatkan sumber daya yang tersedia secara efisien, dimana sumber daya manusia (SDM) menjadi komponen paling krusial dalam menunjang keberhasilan organisasi [19]. Ketika individu yang terlibat dalam organisasi menguasai keterampilan yang relevan dengan peran serta kewajibannya, maka hal tersebut menjadi faktor kunci dalam menjamin pengorganisasian yang efisien, efektif, dan berkelanjutan.

3. Pengarahan

Menurut Henry Fayol, fungsi pengarahan (*commanding*) dalam manajemen adalah upaya untuk mengoordinasikan individu di dalam sebuah organisasi untuk mewujudkan kerja sama dalam mencapai tujuan bersama [20]. Pengurus BUMDes telah melaksanakan pengarahan melalui bimbingan, arahan, dan pelatihan rutin kepada anggota. Namun, gap yang ditemukan adalah rendahnya partisipasi sebagian anggota dalam mengikuti pelatihan serta kurangnya motivasi untuk meningkatkan keterampilan. Selain itu, akses terhadap pelatihan profesional juga terbatas, sehingga kompetensi SDM belum berkembang optimal. Hal ini menimbulkan kesenjangan antara tujuan pengarahan untuk meningkatkan kualitas SDM dengan kenyataan di lapangan yang masih lemah dalam hal kapasitas dan konsistensi pelayanan wisata. Gap ini memperlihatkan perlunya evaluasi lebih lanjut terkait strategi pengarahan yang dilakukan BUMDes. Kepemimpinan yang efektif mencakup kemampuan dalam memberikan arahan, bimbingan, serta motivasi kepada anggota organisasi demi tercapainya sasaran yang telah direncanakan. Pengarahan merupakan tindakan strategis untuk memastikan bahwa seluruh anggota kelompok berkontribusi secara aktif dan searah dengan tujuan organisasi. Dalam hal ini, pemimpin yang memiliki kapasitas kepemimpinan yang mumpuni tidak hanya berperan sebagai pengarah dan komunikator yang baik, tetapi juga sebagai fasilitator kolaborasi yang dapat mewujudkan suasana kerja yang mendukung serta efisien [21].

Bukti tersebut terlihat dari wawancara peneliti bersama Bapak Sri Suhartono selaku Direksi BUMDesa Mitra Warga Kesiman yang mengatakan bahwa: *“Untuk pengarahan dilakukan dengan mendorong anggota untuk aktif dalam perencanaan dan evaluasi kegiatan serta meningkatkan keterampilan di bidang keuangan, administrasi, dan komunikasi. Pelatihan dan workshop rutin diadakan untuk memastikan pengelolaan yang lebih transparan dan sistematis. Selain itu, transparansi dan akuntabilitas menjadi prinsip utama dalam pengelolaan BUMDesa Mitra Warga Kesiman, sehingga kepercayaan masyarakat semakin meningkat. Inovasi juga menjadi kunci pengembangan usaha, dengan pemanfaatan teknologi digital untuk pemasaran serta eksplorasi peluang usaha baru yang sesuai dengan potensi desa. Dampak dari strategi ini sangat positif, jadi bisa meningkatkan kepercayaan masyarakat serta membuka peluang ekonomi baru bagi warga Desa Kesiman.”* (Wawancara 18 Januari 2025).

Dalam studi kasus BUMDesa Mitra Warga Kesiman, fungsi pengarahan memainkan peran yang sangat penting dalam keberhasilan pengelolaan wisata kuliner Lore Omah. Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Sri Suhartono selaku Direksi BUMDesa Mitra Warga Kesiman, terlihat bahwa keberhasilan suatu usaha desa tidak semata-mata bergantung pada ketersediaan modal dan sumber daya, melainkan juga pada kualitas manajemen serta kompetensi individu yang terlibat dalam operasional sehari-hari. Penguatan kapasitas sumber daya manusia yang dilakukan oleh BUMDesa melalui pengarahan yang terstruktur menunjukkan pentingnya peran pemimpin dalam membentuk tenaga kerja yang kompeten dan adaptif terhadap tantangan bisnis.

Secara umum, fungsi pengarahan dalam konteks manajemen sumber daya manusia meliputi proses pemberian instruksi, motivasi, dan pengembangan kapabilitas karyawan. Upaya ini bertujuan untuk mengoptimalkan potensi individu, membentuk tim kerja yang sinergis, serta mendukung pencapaian tujuan organisasi secara maksimal. Pemberian pengarahan tidak hanya difokuskan pada pemahaman peran dan tanggung jawab masing-masing individu, tetapi juga diarahkan pada penciptaan lingkungan kerja yang mampu menunjang perkembangan pribadi maupun profesional. Dengan demikian, organisasi dapat tetap adaptif terhadap dinamika perubahan yang terjadi dalam lingkungan strategisnya. Pengarahan yang efektif juga mencakup upaya memotivasi karyawan agar tetap bersemangat dan memiliki rasa kepemilikan terhadap pekerjaan mereka. Dalam konteks ini, kegiatan pengarahan menjadi pijakan esensial dalam mewujudkan budaya kerja yang disiplin, komunikatif, dan inovatif. Hal tersebut tercermin dari wawancara yang dilakukan dengan pengelola BUMDesa Mitra Warga Kesiman, yang menyatakan bahwa: *“Setiap minggu, kami mengadakan sesi evaluasi dan diskusi bersama. Sesi ini menjadi bagian penting dalam operasional BUMDesa, kami memastikan bahwa setiap anggota memiliki visi yang sama, menjalankan tugas dengan disiplin, berkoordinasi dengan baik antar unit BUMDesa, serta mendapatkan arahan yang jelas dari pimpinan. Selain evaluasi kinerja, sesi ini juga digunakan untuk membahas inovasi dalam*

pemasaran, dan peningkatan pelayanan. Tujuan dari evaluasi ini adalah memastikan setiap anggota aktif berpartisipasi dalam diskusi. Harapannya, budaya evaluasi dan diskusi ini dapat terus dipertahankan untuk mendukung keberlanjutan dan pertumbuhan untuk BUMDesa Mitra Warga Kesiman.” (Wawancara 18 Januari 2025).

Dari pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa sesi evaluasi dan diskusi bersama telah menjadi elemen krusial dalam operasional pengelolaan BUMDesa Mitra Warga Kesiman. Kegiatan ini tidak semata-mata berperan sebagai sarana untuk mengevaluasi kinerja, namun juga menjadi ruang kolaboratif yang mendorong pertukaran ide, penguatan visi bersama, serta memastikan tiap anggota menyadari serta memahami peran dan beban tanggung jawabnya secara menyeluruh dalam mencapai tujuan organisasi. Dengan adanya forum diskusi ini, tercipta komunikasi yang terbuka dan koordinasi yang lebih optimal di antara seluruh unit kerja. Oleh karena itu, sesi diskusi bersama menjadi fondasi yang kuat dalam membangun sinergi tim serta memperkuat struktur pengelolaan BUMDesa secara keseluruhan [22].



Gambar 3. Pengarahan BUMDesa Mitra Warga Kesiman

Sumber: Diolah dari BUMDesa Mitra Warga Kesiman 2024

Dari penjelasan tersebut ditemukan fenomena bahwa praktik-praktik yang diterapkan dalam BUMDesa Mitra Warga Kesiman mencerminkan prinsip-prinsip pengarahan sebagaimana dikemukakan oleh Henry Fayol (1841-1925). Pengarahan yang efektif, komunikasi yang terbuka, pemberian motivasi, serta pengembangan kompetensi sumber daya manusia merupakan elemen-elemen penting yang berhasil diterapkan dalam organisasi ini. Praktik pengarahan tersebut terbukti berkontribusi dalam pencapaian tujuan organisasi serta meningkatkan kinerja secara optimal. Dengan menerapkan prinsip-prinsip Fayol, BUMDesa Mitra Warga Kesiman mampu mengelola sumber daya manusia secara efisien dan menciptakan lingkungan kerja yang mendukung perkembangan pribadi maupun profesional anggotanya. Temuan ini menunjukkan bahwa prinsip pengarahan dalam teori manajemen klasik dapat diadaptasi dan diterapkan secara relevan dalam konteks lokal, khususnya pada pengelolaan usaha desa, guna mewujudkan keberhasilan yang berkelanjutan.

4. Pengkoordinasian

Pengkoordinasian (coordinating) dalam konteks manajerial merupakan suatu proses integratif yang bertujuan untuk menyatukan serta menyelaraskan berbagai aktivitas operasional agar berjalan secara sinergis dan terstruktur, sekaligus meminimalisasi potensi konflik, kekosongan peran, maupun disorganisasi. Koordinasi yang terimplementasi dengan baik dapat mengurangi terjadinya tumpang tindih tugas, meningkatkan efektivitas kerja tim, serta mengoptimalkan penggunaan sumber daya organisasi. Sebagaimana diungkapkan oleh Henry Fayol, koordinasi merupakan elemen esensial dalam manajemen yang berfungsi menjaga harmoni, memperkuat kolaborasi, serta menjamin efisiensi proses organisasi [13]. Dalam praktiknya, BUMDes Mitra Warga Kesiman telah melakukan koordinasi dengan pemerintah desa, masyarakat, dan investor dalam mendukung pengelolaan wisata kuliner Lore Omah. Akan tetapi, gap yang masih terlihat adalah belum optimalnya koordinasi lintas pihak, terutama dalam aspek penggalangan dana dan promosi wisata. Keterbatasan komunikasi dengan pihak ketiga membuat beberapa rencana pembangunan tidak dapat terealisasi sesuai target. Di sisi lain, koordinasi internal antara pengelola dan masyarakat juga kadang terkendala perbedaan kepentingan serta kurangnya konsistensi dalam menghadiri rapat rutin. Gap ini menunjukkan bahwa meskipun koordinasi sudah berjalan, masih terdapat celah dalam menyinergikan semua pihak agar bekerja secara maksimal dan berkesinambungan.

Proses koordinasi melibatkan akurasi dalam tahap perencanaan, ketepatan dalam pengorganisasian, serta kemampuan pengarahan dan pengawasan yang efektif agar seluruh komponen organisasi dapat beroperasi secara sinkron dan efisien [23]. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara lapangan, diperoleh temuan bahwa BUMDesa Mitra Warga Kesiman telah mampu berhasil menjalankan fungsi koordinasi. Hal ini diperkuat melalui wawancara peneliti dengan Bapak Sri Suhartono selaku Pengawas BUMDesa Mitra Warga Kesiman, yang menyatakan:

“Melalui koordinasi erat yang dilakukan oleh BUMDesa Mitra Warga Kesiman antara pemerintah daerah, masyarakat, dan investor. Koordinasi dilakukan melalui berbagai tahap, mulai dari identifikasi kebutuhan, penyusunan proposal, hingga pertemuan rutin dengan pihak terkait. Pemerintah daerah membantu dalam regulasi, investor memberikan pendanaan, sementara masyarakat terlibat dalam pelaksanaan proyek. Dampak adanya koordinasi ini sangat besar, baik dalam aspek ekonomi maupun sosial. Selain meningkatkan kesejahteraan masyarakat, proyek pembangunan juga mempererat rasa kebersamaan dan gotong-royong dalam komunitas desa.” (Wawancara 18 Januari 2025).

Berdasarkan hasil wawancara, ditemukan bahwa peran pengkoordinasian yang dijalankan oleh BUMDesa Mitra Warga Kesiman memegang posisi strategis dalam proses pembangunan serta pengembangan wilayah desa. Sinergi yang terjalin antara pemerintah daerah, komunitas lokal, dan pihak investor telah menghasilkan pencapaian signifikan berupa pembangunan serta rehabilitasi infrastruktur dasar, yang secara langsung berdampak pada peningkatan aksesibilitas menuju destinasi wisata Lore Omah. Capaian ini mencerminkan bahwa koordinasi yang efektif tidak hanya memperlancar aksesibilitas, tetapi juga menjadi pendorong utama pertumbuhan ekonomi lokal. Oleh karena itu, pola koordinasi seperti ini perlu terus dipertahankan dan dikembangkan guna memastikan keberlanjutan pembangunan di Desa Kesiman.

Partisipasi masyarakat dalam pengembangan wisata kuliner Lore Omah semakin meningkat berkat pengkoordinasian yang dilakukan oleh BUMDesa Mitra Warga Kesiman. Koordinasi yang baik telah menciptakan lingkungan yang kondusif, dengan masyarakat aktif terlibat dalam berbagai aspek pengelolaan wisata kuliner. Melalui koordinasi yang intensif oleh BUMDesa Mitra Warga Kesiman, kelompok-kelompok usaha yang terdiri dari warga desa dibentuk untuk mengelola berbagai aspek wisata kuliner, seperti produksi makanan khas, pelayanan kepada wisatawan, serta pengelolaan kebersihan dan keamanan wisata. Pelatihan dan pendampingan yang diberikan juga turut membantu masyarakat dalam meningkatkan keterampilan mereka, baik di bidang kuliner, manajemen usaha, maupun strategi pemasaran. Hal ini dikuatkan oleh wawancara dengan Bapak Wayan Suardika, Tokoh Masyarakat Desa Kesiman.

“BUMDesa Mitra Warga Kesiman tidak hanya berkoordinasi di dalam organisasi, tetapi juga melibatkan masyarakat dalam setiap tahap pengembangan wisata kuliner Lore Omah, mulai dari perencanaan hingga implementasi program. Kami diberi ruang untuk menyampaikan aspirasi dan berpartisipasi aktif. Selain itu, masyarakat juga dilibatkan dalam pengelolaan dan pemasaran wisata kuliner, termasuk mengikuti pelatihan usaha. Kami berharap koordinasi ini terus berjalan dan semakin ditingkatkan demi keberlanjutan dan kemajuan Desa Kesiman.” (Wawancara 26 Februari 2025).

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa masyarakat Desa Kesiman memainkan peran aktif dalam proses pengkoordinasian yang dilakukan oleh BUMDesa Mitra Warga Kesiman. Partisipasi mereka tidak hanya terbatas pada menyampaikan aspirasi atau sekadar mengikuti forum-forum diskusi, tetapi juga terlibat langsung dalam berbagai tahapan implementasi program yang dirancang bersama. Keberhasilan dalam aspek koordinasi tersebut juga tercermin dari partisipasi aktif masyarakat dalam pengembangan infrastruktur pendukung, seperti peningkatan kualitas jalan menuju lokasi wisata dan penyediaan fasilitas umum yang lebih representatif bagi pengunjung. Koordinasi yang dilakukan oleh BUMDesa tidak hanya melibatkan pertemuan atau musyawarah, tetapi juga membangun sistem komunikasi dua arah antara pengelola dan masyarakat. Setiap keputusan yang diambil melibatkan pendapat warga, sehingga kebijakan yang diterapkan tidak hanya mencerminkan visi pengelola, tetapi juga kebutuhan dan harapan masyarakat setempat.



Gambar 4. Pengkoordinasian BUMDesa Mitra Warga Kesiman

Sumber: Diolah dari BUMDesa Mitra Warga Kesiman 2025

Sinergi antara pemerintah daerah, komunitas desa, dan pihak investor dalam pembangunan infrastruktur serta pengelolaan sumber daya lokal mencerminkan model kolaboratif yang mampu menghasilkan keuntungan ganda [24]. Perbaikan infrastruktur, seperti peningkatan aksesibilitas jalan menuju destinasi wisata Lore Omah, tidak hanya menyumbangkan pengaruh nyata bagi peningkatan kualitas hidup masyarakat, tetapi juga turut mendorong

pertumbuhan sektor pariwisata melalui peningkatan jumlah kunjungan wisatawan. Kemajuan di sektor ini turut membuka peluang kerja baru serta memperkuat pemberdayaan ekonomi lokal di tingkat desa. Jika dikaitkan dengan teori yang dikembangkan oleh Henry Fayol (1841–1925), fenomena tersebut menunjukkan relevansi prinsip koordinasi dalam konteks pengembangan desa wisata. Koordinasi dalam hal ini tidak sekadar melibatkan integrasi antar pemangku kepentingan atau efisiensi dalam pelaksanaan proyek, melainkan juga berkaitan erat dengan keterpaduan dalam pengambilan keputusan strategis dan pengelolaan sumber daya secara kolaboratif. Keberhasilan BUMDesa Mitra Warga Kesiman dalam mengembangkan sektor wisata kuliner Lore Omah menjadi bukti bahwa penerapan prinsip koordinasi yang tepat mampu memberikan dampak positif yang berkelanjutan, memperkaya pengalaman wisatawan, serta memperkuat kesejahteraan komunitas lokal.

VII. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Manajemen Pengelolaan BUMDes Mitra Warga Kesiman dalam Pengembangan Wisata Kuliner Lore Omah, dapat disimpulkan bahwa penerapan prinsip-prinsip manajemen yang berlandaskan teori Henry Fayol telah memberikan kontribusi nyata terhadap keberhasilan pengelolaan destinasi wisata berbasis desa ini. Secara umum, keempat fungsi manajemen yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengkoordinasian telah dilaksanakan dengan cukup baik meskipun masih dihadapkan pada berbagai tantangan yang memerlukan perhatian lebih lanjut. Pertama, dari aspek perencanaan, BUMDes Mitra Warga Kesiman telah membuktikan pentingnya perencanaan yang matang dan terstruktur sebagai landasan pengembangan wisata kuliner Lore Omah. Perencanaan yang dilakukan tidak hanya sebatas penetapan tujuan jangka pendek seperti peningkatan jumlah kunjungan, tetapi juga mencakup strategi jangka panjang untuk memastikan keberlanjutan usaha. Hal ini tampak dari upaya BUMDes dalam melakukan inovasi, diversifikasi produk, dan peningkatan fasilitas yang mendukung kenyamanan wisatawan. Kedua, pada aspek pengorganisasian, BUMDes Mitra Warga Kesiman telah menerapkan pembagian tugas dan struktur organisasi yang jelas. Proses rekrutmen dan pembagian peran dilakukan secara selektif dengan mempertimbangkan kompetensi dan komitmen para pengurus dan anggota. Pengorganisasian yang baik tercermin melalui koordinasi antarunit usaha, pelaporan yang transparan, dan partisipasi masyarakat yang semakin meningkat, sehingga mampu memperkuat kepercayaan publik terhadap pengelolaan BUMDes. Ketiga, dari segi pengarahan, kepemimpinan BUMDes Mitra Warga Kesiman memainkan peran vital dalam membangun kultur kerja yang produktif. Pengarahan diwujudkan melalui penyelenggaraan pelatihan rutin, evaluasi kinerja, serta pemberian motivasi kepada anggota. Pendekatan ini berhasil meningkatkan kualitas sumber daya manusia, secara spesifik dalam lingkup administrasi, manajemen keuangan, layanan wisata, hingga pemasaran digital. Dampaknya terlihat dari semakin optimalnya pelayanan kepada wisatawan dan bertambahnya peluang kerja bagi masyarakat desa. Keempat, pada fungsi pengkoordinasian, BUMDes Mitra Warga Kesiman mampu mengintegrasikan peran berbagai pihak, mulai dari pemerintah desa, masyarakat, hingga investor. Koordinasi yang sinergis ini mendukung terwujudnya pembangunan infrastruktur penunjang, promosi wisata yang lebih luas, serta menciptakan lingkungan kolaboratif yang memberdayakan masyarakat lokal. Keterlibatan aktif masyarakat pada seluruh tahapan, sejak proses perencanaan sampai tahap pelaksanaan, memperkuat semangat gotong royong sebagai nilai dasar pengembangan desa wisata. Walaupun demikian, penelitian ini juga menemukan beberapa hambatan yang masih harus segera diatasi. Keterbatasan anggaran, belum optimalnya infrastruktur, serta rendahnya kompetensi sebagian sumber daya manusia menjadi tantangan yang perlu dijawab dengan perbaikan perencanaan strategis dan peningkatan kapasitas pengelola. Dengan demikian, untuk menjamin keberlanjutan usaha dan peningkatan kesejahteraan masyarakat, disarankan agar BUMDes Mitra Warga Kesiman terus mengembangkan program pelatihan berkelanjutan, menjalin kerja sama lebih luas dengan pihak ketiga, serta memaksimalkan potensi teknologi digital dalam mendukung promosi dan manajemen destinasi. Akhirnya, melalui pengelolaan yang adaptif, partisipatif, dan akuntabel, diharapkan Wisata Kuliner Lore Omah tidak hanya berfungsi sebagai sumber pendapatan desa, tetapi juga menjadi ikon pemberdayaan ekonomi lokal yang mampu menginspirasi desa-desa lain untuk mengoptimalkan potensi wilayahnya secara mandiri dan berkelanjutan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Alhamdulillah, puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT atas segala rahmat dan karunia-Nya sehingga penelitian ini dapat terselesaikan dengan baik. Penulis mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada kedua orang tua tercinta atas segala doa, kasih sayang, dan dukungan yang tiada henti, kepada dosen pembimbing yang dengan sabar memberikan arahan dan bimbingan serta arahan selama proses penyusunan tugas

akhir, kepada teman-teman seperjuangan yang selalu memberi semangat dan keceriaan, kepada sahabat-sahabat terbaik saya Mega Tanti Ananta dan Sulfa Izza Firdaus yang selalu memberi semangat dan keceriaan, serta kepada Dodo Zackaria Lutfi yang senantiasa mendampingi, memberikan dukungan, dan menjadi motivasi tersendiri bagi penulis. Semoga segala kebaikan dan doa yang telah diberikan mendapat balasan yang berlipat ganda dari Allah SWT.

REFERENSI

- [1] M. A. Aminuddin and A. Burhanuddin, "Potensi Kekayaan Dan Keberagaman Maritim Di Wilayah Papua Dalam Upaya Mendorong Kesejahteraan Rakyat," *Mandub : Jurnal Politik, Sosial, Hukum dan Humaniora*, vol. 1, no. 4, pp. 157–176, 2023, doi: 10.59059/mandub.v1i4.607.
- [2] K. Srirejeki, A. Faturahman, W. Warsidi, P. Ulfah, and E. Herwiyanti, "Pemetaan Potensi Desa untuk Penguatan Badan Usaha Milik Desa dengan Pendekatan Asset Based Community-Driven Development Article Info," *Jurnal Warta LPM*, vol. 23, no. 1, pp. 24–34, 2020, [Online]. Available: <http://journals.ums.ac.id/index.php/warta>
- [3] Y. E. Nugraha, *Pengembangan Desa Wisata*. Guepedia, 2021.
- [4] A. Azhari, M. Mustofa, E. D. Meisari, and E. T. S. Anggarista, "Pengembangan Badan Usaha Milik Desa Melalui Peningkatan Kualitas Sumber Daya Manusia," *Jurnal Ilmiah Ekonomi Global Masa Kini*, vol. 14, no. 02, pp. 82–92, 2023.
- [5] Sistem Informasi Desa Kesiman, "Profil BUMDesa 'MITRA WARGA' Desa Kesiman," Sistem Informasi Desa Kesiman.
- [6] M. Ningsih *et al.*, *Desa Wisata, Wisata Desa (Inovasi, Potensi, Dan Strategi)*. Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia, 2023.
- [7] E. Y. Agunggunanto, F. Arianti, E. W. Kushartono, and D. Darwanto, "Pengembangan Desa Mandiri Melalui Pengelolaan Badan Usaha Milik Desa (BUMDes)," *Jurnal Dinamika Ekonomi dan Bisnis*, vol. 3, no. 1, 2016.
- [8] N. Cahyaningrum and T. Tukiman, "Strategi Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) dalam Mengembangkan Wisata Taman Ghanjaran di Desa Ketapanrame Kecamatan Trawas Kabupaten Mojokerto," *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, vol. 22, no. 2, pp. 1133–1141, 2022, doi: 10.33087/jjubj.v22i2.2328.
- [9] S. D. Fernanda and H. Sukmana, "manajemen Pengelolaan BUMDES Mutiara Welirang Dalam Pengembangan Wisata Taman Ganjaran," *COSTING: Journal of Economic, Business and Accounting*, no. 4, 2024.
- [10] D. Hastutik, D. Padmaningrum, and A. Wibowo, "Peran Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) dalam Pengembangan Desa Wisata di Desa Ponggok Kecamatan Polanharjo Kabupaten Klaten," *AGRITEXTS: Journal of Agricultural Extension*, vol. 45, no. 1, pp. 46–58, 2021, doi: 10.20961/agritexts.v45i1.51539.
- [11] G. B. Sipahutar and R. Rosdiana, "Analisis Faktor-Faktor Penyebab Tidak Terkelolanya Wisata Air Panas Desa Tangga Batu Kecamatan Tanjung Medan Kabupaten Rokan Hilir Riau," *Innovative: Journal Of Social Science Research*, vol. 4, no. 6, pp. 5445–5462, 2024.
- [12] R. Rahmawati and N. Yuslimi, "Strategi Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Dalam Mengembangkan Objek Wisata Sungai Kapur Kabupaten Kampar Provinsi Riau Tahun 2023," *Jurnal Mahasiswa Pemerintahan (JMP)*, vol. 1, no. 4, 2024.
- [13] A. Ridha and M. Muis, *Teori Manajemen*. Penerbit NEM, 2022.
- [14] H. Hasan *et al.*, *Metode Penelitian Kualitatif*. Sumatera Barat: Yayasan Tri Edukasi Ilmiah, 2025.
- [15] M. B. Miles and A. M. Huberman, "An Expanded Sourcebook," in *Qualitative Data Analysis*, Thousand Oaks, 1994.
- [16] H. Hartono and S. F. Wijaya, *Pengantar Manajemen*. Bandung: Widina Media Utama, 2025.
- [17] D. Setianingsih and S. M. Abduh, "Strategi Pengelolaan Badan Usaha Milik Desa dalam Mendorong Kemandirian Ekonomi Lokal," *Jurnal Cendekia Ilmiah*, vol. 4, no. 3, 2025.
- [18] F. Fatkhurohman and L. Hakim, "Peningkatan Pengetahuan Pemerintah Desa Dalam Pembentukan dan Pembubaran Badan Usaha Milik Desa (BUMDES)," *JURNAL APLIKASI DAN INOVASI IPTEKS "SOLIDITAS" (J-SOLID)*, vol. 5, no. 2, p. 346, 2022, doi: 10.31328/js.v5i2.4082.

- [19] S. Septiana, R. N. Wicaksono, A. W. Saputri, N. A. Fawwazillah, and M. I. Anshori, "Meningkatkan Kompetensi Sumber Daya Manusia Untuk Masa Yang Mendatang," *Student Research Journal*, vol. 1, no. 5, pp. 446–466, 2023, doi: 10.55606/srjyappi.v1i5.705.
- [20] A. J. Jauwhari, D. A. Pusita, and F. Fitriyah, "Pengembangan Organisasi Dalam Manajemen Sumber Daya Manusia," *Jurnal manajemen dan Pendidikan Berbasis Islam Nusantara*, vol. 2, no. 1, 2022, [Online]. Available: <https://ejournal.staida-krempyang.ac.id/index.php/CERMIN>
- [21] H. Putri, P. N. Sari, and Y. Belo, "Pentingnya Kepemimpinan dalam Kesuksesan Bisnis Kewirausahaan," *Mutiara: Jurnal Penelitian dan Karya Ilmiah*, vol. 2, no. 6, pp. 99–113, 2024, doi: 10.59059/mutiara.v2i6.1802.
- [22] I. A. Rahayu, L. Marliani, and E. S. Hidayat, "Sinergitas Kelembagaan Desa Dalam Meningkatkan Pendapatan Asli Desa Di Desa Rawa Kecamatan Lumbung Kabupaten Ciamis," Ciamis, Jawa Barat, 2023.
- [23] S. Singerin, *Administrasi dan Manajemen Sekolah*. CV. Azka Pustaka, 2022.
- [24] M. Fauzan, "Inovasi Ekonomi Transformatif pada Pengelolaan Bambu untuk Meningkatkan Pembangunan Ekonomi Lokal Muslim Sawaran Lor Lumajang," *Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, vol. 11, no. 2, 2024, doi: 10.54082/jamsi.1016.

Conflict of Interest Statement:

The author declares that the research was conducted in the absence of any commercial or financial relationships that could be construed as a potential conflict of interest.